

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pembiayaan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

Inflasi merupakan kenaikan harga atas barang atau jasa secara umum dan dalam kurun waktu tertentu. Dimana harga mengalami kenaikan secara terus menerus dan dalam jangka waktu cukup panjang yang akan berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk menyimpan uang dibank. Hal ini dikarenakan masyarakat cenderung menggunakan uangnya untuk kegiatan konsumsi guna memenuhi kebutuhan sehari - hari.¹³² Apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan maka hal tersebut akan berdampak pada minat masyarakat untuk menabung, dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh pihak perbankan.¹³³

Kenaikan harga - harga menimbulkan efek yang buruk terhadap perdagangan. Komoditas ekspor tidak dapat bersaing di pasar internasional, karena volumenya menurun. Sementara itu dilain pihak, harga komoditas dalam negeri naik dan impor justru menjadi relatif murah, akibatnya kuantitas impor akan lebih banyak daripada ekspor, sehingga cadangan devisa makin berkurang dan neraca pembayaran akan menjadi lebih buruk.

¹³² Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : Rajawali iPers, 2015) hal.510

¹³³ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Bandung: CV. Pustaka Setia Cetakan I, 2016),hal. 128

Hubungan Inflasi dengan Pembiayaan, bahwa tingkat inflasi yang naik turun di Indonesia menyebabkan perekonomian Indonesia tidak stabil, sehingga mengurangi pendapatan masyarakat. dengan berkurangnya pendapatan masyarakat ini mengakibatkan menurunnya jumlah nasabah penabung maupun jumlah nasabah pembiayaan sehingga secara tidak langsung mengakibatkan turunnya jumlah pembiayaan, khususnya pembiayaan dan kredit. Berdasarkan hasil pengujian data di Bab IV dapat diketahui bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan pada Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri. Hubungan negatif antara tingkat inflasi dengan pembiayaan ini merupakan suatu gambaran nyata bahwa inflasi yang terjadi dalam suatu negara tidak selamanya mempengaruhi rasio keuangan di dunia perbankan khususnya pembiayaan. Hal ini terjadi karena setiap negara pasti mempunyai suatu kebijakan tertentu untuk menjaga perekonomian agar tidak berada pada posisi inflasi, dengan adanya kebijakan tersebut nantinya membuat perekonomian suatu negara stabil dan tidak berimbas pada rasio keuangan bank konvensional maupun syariah. Selain itu setiap bank pastinya juga mempunyai suatu kebijakan atau cara tersendiri untuk mengatasi inflasi, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi inflasi maka akan tidak secara langsung berimbas pada dunia perbankan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahlan¹³⁶ yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan

¹³⁶ Rahmat Dahlan, *Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia,*hal.114.

terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia. Hal ini karena inflasi tidak memiliki pengaruh dalam besar kecilnya penyaluran bank syariah di Indonesia. Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh perekonomian, sampai dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satu waktu ke waktu yang lain. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Naufal dan Helliana¹³⁷ dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume pembiayaan. Selain itu, Penelitian Wibowo juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah, ini berarti semakin tinggi tingkat inflasi maka akan menurunkan pembiayaan murabahah. persamaan jurnal penelitian ini dengan penulis adalah sama – sama menggunakan variabel bebas seperti inflasi sebagai penelitian dan metode penelitian yang dimana penulis menggunakan studi komparasi.

B. Pengaruh *BI 7 –Day Repo Rate* terhadap Pembiayaan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

Bank Indonesia telah melakukan penguatan kerangka operasi moneter terhadap acuan tingkat suku bunga baru yaitu *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* yang mulai berlaku pada 19 Agustus 2016. Penguatan kerangka moneter ini untuk memperkuat efektivitas atas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* dapat secara

¹³⁷ Tanesia Naufal dan Helliana, GN *Pengaruh dari dana pihak ketiga (DPK), Rasio Keuangan Bank mengalami Inflasi dan BI Rate Terhadap Jumlah Pembiayaan* di Bank Umum Syariah, (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2012 – 2016) ,hal.391.

cepat mempengaruhi pasar uang, dengan sifatnya yang transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan.¹³⁸

Harapan kebijakan baru *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* ini adalah agar dapat memperkuat sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (Reverse) Repo Rate 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan, meningkatnya efektivitas dalam transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan, terakhir yaitu terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) untuk waktu 3-12 bulan.¹³⁹ Hasil Teori yang disampaikan Karl dan Fair dalam Ekonomi Moneter suku bunga sendiri didefinisikan sebagai pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap bulan di bagi dengan jumlah pinjaman.¹⁴⁰

Hubungan *BI 7-Day Repo Rate* dengan Pembiayaan. Operasional perbankan mengalami ketidakstabilan setiap tahunnya, kondisi inilah yang akan mempengaruhi pembiayaan karena yang dilakukan oleh Bank Konvensional dan Bank Syariah, karena semakin tinggi tingkat suku bunga bank maka semakin berkurangnya orang-orang yang melakukan dalam mengajukan pembiayaan di bank, Sebaliknya jika *BI Rate* turun maka pembiayaan maupun kredit meningkat.

¹³⁸ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*.....,hal. 122-124.

¹³⁹ www.bi.go.id, Diakses pada 26 Desember 2019.

¹⁴⁰ Karl dan Fair, *Ekonomi Moneter*.....hal.129.

Berdasarkan Hasil Uji pengujian data menunjukkan bahwa penelitian variabel *BI 7- Day Repo Rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan Bank Mandiri. Demikian halnya pada Bank Syariah Mandiri juga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan Bank Syariah Mandiri. Hubungan negatif antara *BI 7- Day Repo Rate* terhadap pembiayaan ini karena ketika *BI 7- Day Repo Rate* naik masyarakat juga menjadi enggan untuk melakukan pembiayaan karena bunga yang ditawarkan cukup tinggi. Disisi lain masyarakat lebih cenderung berbondong-bondong untuk menyimpan uangnya. Sedangkan dalam bank syariah *BI 7- Day Repo Rate* juga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel volume pembiayaan dikarenakan memakai sistem bagi hasil untuk mendapatkan keuntungan yang diambil dari penyaluran dana oleh bank kepada nasabah.¹⁴⁰

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah¹⁴¹ yang menunjukkan bahwa variabel *BI 7- Day Repo Rate* menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit investasi. Sedangkan penelitian Helliana¹⁴² menunjukkan *BI rate* juga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel volume pembiayaan dikarenakan dalam hal ini perbankan syariah menggunakan sistem pembagian hasil dalam memperoleh laba dari pembiayaan yang disalurkan kepada debitur

¹⁴⁰ Tanesia Naufal GN *Pengaruh Dari Dana Pihak Ketiga (DPK), Rasio Keuangan Bank Mengalami Inflasi Dan BI Rate Terhadap Jumlah Pembiayaan di Bank Umum Syariah*, hal. 391

¹⁴¹ Mutiara Istiqomah, *Determinan Penyaluran Kredit Investasi Oleh Bank Devisa Nasional Di Indonesia*.

¹⁴² Tanesia Naufal dan Helliana, GN *Pengaruh dari dana pihak ketiga (DPK), Rasio Keuangan Bank mengalami Inflasi dan BI Rate Terhadap Jumlah Pembiayaan di Bank Umum Syariah*, (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2012 – 2016) ,hal.391.

dan tidak bergantung pada tingkat suku bunga *BI Rate*. persamaan jurnal penelitian ini dengan penulis adalah sama – sama menggunakan variabel bebas seperti *BI 7-Day Repo Rate* sebagai penelitian dan metode penelitian yang dimana penulis menggunakan studi komparasi.

C. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Pembiayaan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana dari masyarakat yang ditiptkan pada bank, yang umumnya berupa giro, deposito, tabungan dan bentuk lainnya.¹⁴³Dana Pihak Ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dananya.¹⁴⁴

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Dana pihak ketiga merupakan sumber likuiditas untuk memperlancar pembiayaan yang terdapat di sisi aktiva neraca bank. Sedangkan teori pendukung Muhammad menjelaskan ¹⁴⁵Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit usaha bank karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam setiap aktivitasnya. Setiap penciptaan aktiva dapat berpotensi menciptakan keuntungan dan menimbulkan terjadinya risiko

¹⁴³ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017) hal. 119.

¹⁴⁴ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah Teoritik, Praktik, Kritik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 124.

¹⁴⁵ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, hal. 3.

kerugian terutama yang berasal dari dana pihak ketiga. Semakin bagus sistem permodalan bank syariah maka akan membentuk kepercayaan yang kuat dari masyarakat sehingga dapat mempengaruhi keputusan nasabah dalam melakukan pembiayaan.

Berdasarkan hasil uji pengujian data menunjukkan variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan Bank Mandiri, demikian halnya pada Bank Syariah Mandiri dana pihak ketiga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan Bank Syariah Mandiri. Alasannya karena jika jumlah dana pihak ketiga dalam suatu perbankan tinggi, maka peluang untuk diputar ke pembiayaan juga semakin tinggi dan jumlah laba yang dihasilkan semakin besar. dan sebaliknya jika jumlah dana pihak ketiga rendah maka peluang disalurkan ke pembiayaan juga rendah. Dalam suatu perbankan jika jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki berada dalam kategori tinggi maka peluang untuk diputar ke pembiayaan juga semakin tinggi, dengan demikian jumlah laba yang dihasilkan bank tersebut juga semakin besar. Jadi kesimpulannya jumlah dana pihak ketiga mempengaruhi penyaluran pembiayaan dalam dunia perbankan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurimansyah Setivia Bakti¹⁴⁶ bahwa nilai koefisien Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan menunjukkan bahwa semakin meningkatkan dana pihak ketiga maka pembiayaan semakin meningkat. Penelitian ini sesuai juga dengan penelitian

¹⁴⁶ Nurimansyah Setivia Bakti , *Analisis DPK, CAR, ROA DAN NPF terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah,.....*hal.25.

Olokoyo ¹⁴⁷ yang menunjukkan bahwa deposito bank deposito bank komersial memiliki dampak terbesar pada penyaluran pinjaman. Meningkatnya DPK mengakibatkan naiknya pembiayaan menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan baik dimana fungsi perbankan dengan menghimpun dana dari pihak ketiga dan menyalurkan kembali ke masyarakat atau pihak yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan. penelitian ini juga sesuai dengan Muhammad Miqdad dan Chairul Anwar ¹⁴⁸ bahwa menunjukkan variabel DPK berpengaruh positif dan karna hasil penelitiannya menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh dan signifikan terhadap penyaluran dana sebesar 98,65%.

Jadi, hasil analisis diatas menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga terdapat secara parsial berpengaruh positif pada pembiayaan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri. Sedangkan perbedaannya terdapat pada bank yang digunakan sebagai objek penelitian dan metode penelitian yang dimana penulis menggunakan studi komparasi.

D. Pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap Pembiayaan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri

Giro Wajib Minimum merupakan rasio antara saldo giro dari seluruh kantor bank yang tercatat pada Bank Indonesia setiap hari dengan rata – rata

¹⁴⁷ Olokoyo, Determinants of Commercial Banks' Lending Behavior in Nigeria *International Journal of Financial Research* Vol. 2, No.2. hal.61-72.

¹⁴⁸ Muhammad Miqdad dan Chairul Anwar, *pengaruh Dana pihak ketiga, Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008 – 2012*, Volume 1 Nomor 1, Februari 2017.

harian jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) bank.¹⁴⁹ maka GiroWajib Minimum pada masa laporan berlaku dibandingkan dengan jumlah rata- rata harian DPK dari masa laporan sebelumnya.Kata lain, GiroWajib Minimum (GWM) adalah simpanan minimum bank – bank umum dalam bentuk giro pada BI yang besarnya ditetapkan oleh BI berdasarkan persentase tertentu dari dana pihak ketiga. GWM adalah kewajiban bank untuk mendukung pelaksanaan prinsip kehati- hatian perbankan serta berperan sebagai instrument moneter yang berfungsi mengendalikan jumlah peredaran uang.¹⁵⁰

Besarnya GWM adalah 5% dari dana pihak ketiga yang berbentuk IDR (rupiah) dan 3% dari dana pihak ketiga yang berbentuk mata uang asing. Jumlah uang tersebut dihitung rata – rata harian dalam satu masa laporan untuk periode masa laporan sebelumnya. Dana Pihak Ketiga yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) giro wadiah
- 2) tabungan mudharabah
- 3) deposito investasi mudharabah
- 4) kewajiban lainnya

Sedangkan teori Siamat dan Yudha,¹⁵¹ menjelaskan bahwa bank dalam melakukan kegiatan usahanya terutama dalam penghimpunan dana, diwajibkan memelihara sejumlah likuiditas tertentu dari total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank pada suatu periode tertentu,jumlah likuiditas dan

¹⁴⁹ ZainulArifin, *Dasar-DasarManajemen Bank Syariah*, (Jakarta :Azkia Publisher, 2009), hal. 183.

¹⁵⁰ Vinna Sri Yuniarti, *EkonomiMakroSyariah* (Bandung: CV. Pustaka Setia cetakan I,2016), hal. 196.

¹⁵¹ Siamat dan Yudha,*Sistem Keuangan Islam*,.....hal.58.

pembiayaan yang wajib dipelihara oleh setiap bank harus ditempatkan dalam rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Oleh karena itu, likuiditas wajib ini juga disebut GiroWajib Minimum (GWM).

Berdasarkan hasil uji pengujian data variabel giro wajib minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan Bank Mandiri. Demikian halnya pada Bank Syariah Mandiri giro wajib minimum juga berpengaruh negatif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan di Bank Syariah Mandiri. Alasannya karena apabila bank sentral melaksanakan kebijakan moneter kontraktif, misalnya melalui peningkatan cadangan minimum di bank sentral, cadangan yang ada di bank akan mengalami penurunan sehingga dana yang dapat disalurkan dalam pembiayaan oleh bank akan mengalami penurunan. Kemudian akan berdampak pada profitabilitas bank syariah, karena jika terlalu banyak dana yang disimpan dalam giro wajib minimum maka dana yang dapat disalurkan untuk pembiayaan akan berkurang.

Namun hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri¹⁵² bahwa berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada giro wajib minimum (GWM), hal ini dijelaskan oleh nilai signifikan uji t yang diperoleh lebih besar dimana menjelaskan bahwa secara parsial giro wajib minimum tidak berpengaruh nyata terhadap penyaluran kredit pada Bank Central Asia di Indonesia 2001-2015. Sedangkan perbedaannya terdapat pada bank yang

¹⁵² lailatul Fitri, *Pengaruh suku bunga, dana pihak ketiga (DPK), dan Giro Wajib Minimum terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Bank Central Asia, Di Indonesia tahun 2001, 2105,hal. 389.*

digunakan sebagai objek penelitian dan metode penelitian yang dimana penulis menggunakan studi komparasi.

E. Perbedaan Pembiayaan pada Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri

Dalam bank syariah ,kualitas aset akan menentukan kemampuan bank untuk meningkatkan daya tariknya kepada nasabah untuk menginvestasikan dananya melalui bank tersebut yang nantinya akan meningkatkan kualitas pengelolaan dananya. Bank mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara salah satunya adalah sebagai stabilitas negara. Objek penelitian ini yaitu Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri karena kedua bank tersebut memiliki progres kerja yang baik terlihat dari total kredit dan jumlah pembiayaan yang menunjukkan posisi bank dalam industri perbankan. Pada dasarnya pembiayaan dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu Faktor Internal semisal dana pihak ketiga, giro wajib minimum dan Eksternal seperti tingkat inflasi, *BI 7-Day Repo Rate*.

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* data pembiayaan Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pembiayaan alasannya karena *Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari taraf signifikan. Perbedaan dari segi pembiayaan ini bisa terjadi karena beberapa alasan seperti Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri memiliki prosedur operasional dan acuan yang berbeda. Bank Mandiri menggunakan acuan suku bunga dipengaruhi oleh Bank Indonesia sedangkan Bank Syariah Mandiri menggunakan sistem bagi hasil. Selain itu jumlah kantor pelayanan antara Bank Mandiri dan Bank

Syariah Mandiri yang berbeda jauh juga bisa menjadi pengaruh besarnya pembiayaan diantara dua lembaga tersebut. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa jumlah Bank Mandiri saat ini lebih banyak dan lebih dikenal oleh masyarakat jika dibandingkan Bank Syariah Mandiri kondisi ini secara tidak langsung akan berefek pada jumlah asset yang dimiliki oleh kedua lembaga tersebut.